

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
ISMAIL RAJI' AL-FARUQI

Akhmad Mamba'ul 'Ulum, Eva Dewi, Djefrin E. Hulawa, Alwizar

¹22290115940@students.uin-suska.ac.id ²evadewi@uin-suska.ac.id

³djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id ⁴alwizar@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abstrak

Wilayah normativitas agama dan ilmu pengetahuan menjadi studi yang selalu menarik untuk dikaji. Pandangan para pemikir ketika memandang agama dan ilmu pengetahuan sangat bervariasi. Sebagian mereka meyakini bahwa wilayah agama terpisah dari ilmu pengetahuan, sebagian yang lain meyakini agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu dan tidak dapat terpisahkan. Artikel ini mencoba menjelaskan posisi agama dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji Al Faruqi. Al Faruqi berasumsi bahwa ilmu pengetahuan modern memicu adanya perdebatan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Oleh karena itu, Al Faruqi berpendapat bahwa diperlukan sebuah konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan yang bertumpuh pada kekuatan tauhid. Pengetahuan Islami selalu menitik beratkan keterpaduan kosmos, keterpaduan kebenaran dan ilmu pengetahuan serta kesatuan kehidupan. Dalam hal islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi menawarkan landasan objek rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan sebagai berikut: 1) Menguasai disiplin ilmu pengetahuan modern, 2) Menguasai khazanah keislaman, 3) Menentukan relevansi Islam dan hubungannya pada tiap bidang ilmu pengetahuan modern, 4) Mencari metode untuk melakukan sintesis antara spesifikasi keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, dan 5) membawa pemikiran Islam pada arah pemenuhan pola sunatullah/ketentuan Allah..

Kata kunci: *Pemikiran Al Faruqi, Tauhid, Integrasi Ilmu Pengetahuan, Lembaga Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pandangan yang dominan di kalangan para pemikir modern adalah bahwa sains atau ilmu pengetahuan bekerja pada dataran empirik sementara agama dalam hal ini Islam bekerja pada dataran mistis-nonempirik. Karena objek studi di antara keduanya berbeda, maka pembicaraan tentang keterkaitan antara ilmu dan Islam dianggap sebagai tidak relevan.¹

Sementara di pihak lain, kita harus mengakui bahwa pilar peradaban

¹ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 124.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

modern adalah ilmu pengetahuan. Oleh karenanya sangat wajar jika sejumlah intelektual Islam merasa sangat berkepentingan untuk memadukan ilmu pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam Islam. Di antara tokoh yang intens memadukan antara Islam dengan esensi ajaran tauhidnya dengan pengetahuan dan seni adalah Ismail Raji al-Faruqi.

Setelah tasawuf dan tariqat memasuki dunia Islam seolah-olah pintu ijtihad sudah tertutup, pendidikan Islam tidak menerima inovasi, arahan dari kurikulum pendidikan yang bersifat tradisional mengacu hanya pada hal-hal yang bersifat syari'ah, seolah-olah pengetahuan eksak seperti astronomi, fisika, kimia kedokteran dan lain-lain sebagainya yang telah dipunyai dunia Islam zaman klasik terabaikan.

Hal ini disebabkan tradisi kebudayaan Islam di dalam kurikulum pendidikan tidak lagi dijadikan mata kuliah wajib di perguruan tinggi di madrasah-madrasah sedangkan tradisi Barat di ajarkan dengan konsisten dan penuh keseriusan merupakan bagian dari program inti yang diwajibkan, hal inilah yang mendorong Al-Faruqi mengetengahkan ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Bagaimana kiprah Al-Faruqi mengemukakan konsep- konsepnya dalam dunia kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Lebih Dekat dengan al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada tahun 1921 dari sebuah keluarga terpandang di Jaffa, sebuah daerah di Palestina ketika Palestina belum direbut oleh orang-orang Israel. Sebagai orang yang sangat kuat keterikatan batinnya dengan Palestina, dan pernah mengalami sendiri tragedi yang dialami rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang gigih zionisme. Hingga kematiannya, al-Faruqi tetap berpendapat bahwa negara Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka.²

Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis, dan Inggris) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des Freres (St. Joseph) di Palestina. Memperoleh gelar sarjana muda dari American University of Beirut pada tahun 1941, dan empat tahun kemudian ia diangkat menjadi gubernur Galilee dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Ia kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar Doktor dalam bidang filsafat barat dari universitas yang sama

² Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 6.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

pada tahun 1952.³

Kehidupan akademis al-Faruqi sangatlah produktif. Selama hidupnya ia telah menulis ratusan artikel. Hampir semua bidang ilmu dijelajahnya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain, semua ia kuasai dan kemudian disajikan dalam bentuk komprehensif. Di antara karyanya yaitu: *On Arabism, Urabah and Religions, An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Conciousness* (1962). *Usul as-Sahyuniyah fi ad-Din al-Yahudi (Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture)* (1964). *Christian Ethics, Historical Atlas of the Religions of the World* (1967). Selain itu, al-Faruqi juga menjadi penulis buku bersama seperti dalam buku, *Historical Atlas of the World, The Great Asian Religions*, dan *The Cultural Atlas of Islam*. Menjelang akhir hayatnya, al-Faruqi telah berhasil menuangkan konsep-konsep pemikiran yang dia miliki dalam *magnum opus*nya yang berjudul *Tauhid: Its Implication for Thought and Life*.

Al-Faruqi menjadi Gurubesar pada Department of Religion di Temple University (1968-1986), dan sebagai salah seorang pendiri Institute of Islamic Thought (Lembaga Pemikiran Islam Internasional), Association of Muslim Social Scientist (Perkumpulan Ilmuwan Muslim), dan kelompok studi-studi keislaman pada American Academy of Religion. Al-Faruqi juga pernah menjadi dosen tamu pada beberapa universitas seperti McGill University Canada (1959-1961), Central Institute of Islamic Research Pakistan (1961-1963), al-Azhar University Cairo (1954-1958), University of Chicago (1963-1964), dan Syracuse University (1964-1968). Jika dihitung tidak kurang dari 23 universitas di Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara, al-Faruqi pernah menjadi Dosen tamu di sana.⁴

Pada tahun 1960, Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen, yang setelah masuk Islam beralih nama menjadi Lamya al-Faruqi, wanita asli Amerika. Perempuan yang awalnya menggeluti dunia musik, dan setelah menikah mengalihkan konsentrasinya pada studi Islam di McGill University Canada, hingga berhasil memperoleh gelar Doktor dari Syracuse University pada tahun 1974, dengan disertasi yang berjudul *The Nature of Musical Art of Islamic Culture* (Watak Seni Musik dalam Kebudayaan Islam). Dari pernikahannyaini, al-Faruqi dikaruniai lima orang anak.

Pada 17 Ramadhan 1406/1986 saat sahur menjelang subuh, al-Faruqi dan Lamya yang keduanya merupakan Gurubesar Islamic Studies pada Temple University ini dibunuh oleh tiga orang tak dikenal yang menyelinap masuk ke dalam rumah mereka di daerah Cheltenham, Philadelphia.⁵

³ *Ibid.*, lihat juga John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.

⁴ *Ibid.*

⁵ Al-Faruqi, *Atlas*, *op.cit.*, hlm. 5.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRANHalaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>**2. Tauhid sebagai Intisari Pengetahuan Islam**

Al-Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikannya ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut. Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal. Perubahan bersifat kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan radikal jika mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.⁶

Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan.⁷

Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang. Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya. Ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang.⁸ Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut.

⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 16-17.

⁷ *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid. Tuhan bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan. Tuhan sebagai kenormatifan berarti bahwa dia adalah zat yang memerintah. Gerak-geriknya, pikirannya, perbuatannya adalah segala realitas yang pasti, dan dapat dipahami oleh manusia.

Di samping sebagai makhluk metafisis, Tuhan juga sebagai tujuan akhir bagi setiap umat Islam. Jika mereka menggunakan pengetahuannya, maka mereka akan menyatakan bahwa nilai metafisik adalah yang dapat digunakan sebagai hikmah yang sangat penting dalam melaksanakan perintah-perintahnya yang akan menggerakkan kepada dan ke arah apa yang diserukan atau dengan kata lain 'kenormatifan'.⁹ Al-Faruqi menambahkan bahwa Tuhan adalah suatu tujuan dan suatu akhir. Dia adalah obyek akhir dari semua harapan. Konsepsi Tuhan sebagai *terminus finalistis* yang tertinggi dan latardasar aksiologis memberi pengertian bahwa Dia sangat unik. Sebab, jika tidak demikian maka masalahnya yang perlu diangkat lagi adalah masalah prioritas atau ultimatnya yang satu terhadap yang lain. Sangat wajar jika suatu akhir finalistis itu unik. Al- Qur'an secara tegas menyatakan, "*Jika ada Tuhan-tuhan lain di langit dan di bumi selain Allah, maka pastilah langit dan bumi itu akan rusak binasa.*"¹⁰ Inilah keunikan yang oleh orang Islam dan diteguhkannya dalam pengakuan keyakinan imannya. Tidak ada Tuhan melainkan hanya Allah semata.¹¹ Syirk atau menghubungkan Tuhan-tuhan lain dengan Allah sebenarnya adalah mensekutukan nilai-nilai moral dengan yang bersifat elemental dan utilitarian yang kesemua itu—menurut al-Faruqi—hanyalah sebagai instrumental dan tidak pernah berakhir.¹²

Untuk mengerti Tuhan sebagai inti kenormatifan dan tujuan akhir dimana segala makhluk diperintahkan oleh Tuhan, tidak mungkin, kecuali makhluk-makhluk yang mengerti bahwa kenormatifan ini adalah benar-benar normatif, mengingat kenormatifan adalah suatu konsep yang relasional. Karena itu, maka para makhluk yang diciptakan seharusnya mengerti dan menyadari perintah-perintah-Nya. Relasionalitas bukanlah relatifitas dan seharusnya tidak dipahami secara langsung bahwa Tuhan tergantung atau membutuhkan kepada manusia dan dunianya. Dalam Islam, Tuhan itu Maha Kaya dan Berkecukupan. Akan tetapi, sifat Tuhan ini tidak lantas menghalangi penciptaan suatu dunia di mana manusia mendapatkan dan menerima berbagai kewajiban serta menyadari kemampuannya. Inti terpenting dari elaborasi al-Faruqi ini adalah bahwa pengalaman agama

⁹ Al-Faruqi, *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 16-17.

¹⁰ QS. Maryam: 35, QS. Al-Ghasyiyah: 91, QS. Al-Anbiya: 22 & 29.

¹¹ Al-Faruqi, *Pengalaman*, *op.cit.*, hlm. 17.

¹² *Ibid.*, hlm. 31.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

dalam Islam ada pada Tuhan yang unik dan yang kehendak-Nya menjadi kewajiban serta membimbing kehidupan manusia. Al-Qur'an menjelaskan tentang pemakluman Tuhan kepada para malaikat tentang maksud-Nya untuk menciptakan dunia dan memposisikan manusia sebagai *khalifah* Tuhan. Manusia yang berani menerima kebenaran, akan mampu melaksanakan keinginan, kehendak, sertakemauan Tuhan.¹³

Dalam menjalankan tugas kosmiknya, manusia seharusnya dibimbing dengan etika tauhid dalam setiap perbuatan atau tindakannya, yaitu etika dimana keberhargaan manusia sebagai pelaku diukur dengan tingkat keberhasilan yang dicapainya dalam mengisi aliran ruang dan waktu, dalam dirinya, dan juga lingkungan sekitarnya. Melalui tauhid, Islam mencegah etika manusia menjadietika konsekuensi atau etika utilitarian.¹⁴

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tauhid tidak hanya menjadi esensi dari etika Islam, namun juga menjadi esensi bagi pengetahuan. Tauhid sebagai esensi pengetahuan mengandung tiga prinsip: **Pertama**, penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. Prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas, atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan suatu teori dalam Islam, baik itu yang terkait dengan hukum. Prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. Prinsip ini melindungi umat Islam dari pengetahuan dan statemen yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasi.

Kedua, penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki, termasuk kontradiksi antara akal dan wahyu. Dalam hal ini, tauhid sebagai kesatuan kebenaran menuntut umat Islam untuk mengembalikan tesis-tesis yang kontradiktif kepada pemahaman untuk dikaji sekali lagi. Islam mengasumsikan bahwa pasti ada satu aspek yang luput dari hubungan yang kontradiktif tersebut. Demikian pula tauhid menuntut umat Islam untuk mengembalikan solusi atas kontradiksi tersebut kepada wahyu supaya mereka kembali membaca wahyu itu sekali lagi, kalau-kalau ada arti yang kurang jelas yang mungkin telah luput dari pemahamannya pada pembacaan yang pertama, dan jika diteliti kembali akan dapat menghilangkan kontradiksi tersebut.¹⁵

Ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan. Prinsip ketiga ini melindungi umat Islam dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan, sekaligus mendorong umat Islam kepada sikap rendah hati intelektual.¹⁶

Tauhid juga menjadi prinsip tata sosial. Ini artinya, tauhid tidak

¹³ *Ibid.*, hlm. 19-21

¹⁴ Al-Faruqi, *Tauhid, op.cit.*, hlm. 35

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 45-46.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

hanya menekankan kesalehan individu melainkan juga kesalehan sosial. Islam mengajarkan bahwa shalat yang tidak mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar adalah sia-sia, dan bahwa ibadah haji yang tidak mendatangkan manfaat sosial bagi para pelakunya adalah tidak sempurna. Allah berfirman, "*Hendaklah muncul dari kalian, suatu ummah yang mengajak manusia kepada kebajikan, yang menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kejahatan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"¹⁷ Al-Faruqi mendefinisikan ummah di sini sebagai suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan, yang bersifat universal, total, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersamanya dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing anggotanya. Masing-masing individu dari ummah ini perlu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti, dan mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu dari semesta ini.¹⁸

Oleh karena berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut, maka secara logis semua ini berkaitan antara satu individu dengan individu lainnya. Di sini, Tuhan tidak hanya memerintahkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, melainkan juga mengarahkan metode dan menetapkan materi-materi untuk merealisasikan hal itu. Metode dan materi ini berupa keluarga dan hubungan-hubungan yang dilahirkannya. Keniscayaan keduanya dapat ditetapkan secara rasional. Penetapan Tuhan atas keduanya adalah penegasan atas keniscayaan rasional mereka. Karenanya, al-Faruqi menegaskan bahwa tidak mungkin ada tauhid tanpa keluarga. Keluarga ini pula yang menjadi embrio terbentuknya komunitas yang lebih besar lagi, sehingga internalisasi nilai-nilai tauhid dalam keluarga menjadi suatu keniscayaan, dengan harapan dari komunitas tauhid yang kecil ini bisa mencetak komunitas tauhid secara global yang mendunia.

Keempat, komitmen produsen pada tauhid memberikan kesadaran yang diperlukan untuk mematuhi kode etik kebenaran, lepas dari pengawasan negara.¹⁹

Selain menetapkan etika produksi, tauhid juga mengatur etika konsumsi. Dalam ketentuan tauhid, seseorang hanya boleh mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhannya. Kelebihan dari pendapatan atau kekayaannya harus diinfakkan di jalan Allah atau diinvestasikan dalam suatu usaha yang produktif dan membuka lapangan kerja dan sumber penghasilan bagi orang-

¹⁷ QS. Ali Imran: 104.¹⁸ Al-Faruqi, *Tauhid, op.cit.*, hlm. 105.¹⁹ *Ibid.*, hlm. 184.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

orang lain.²⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-Faruqi memang mendasarkan interpretasi Islamnya pada doktrin *tauhid*, memadukan penegasan klasik sentralitas keesaan Tuhan (monoteisme) dengan interpretasi modernis (ijtihad) dan penerapan Islam dalam kehidupan modern. Tauhid inilah yang menjadi esensi pengalaman keagamaan, inti Islam, dan prinsip sejarah, pengetahuan, sains, etika, estetika, umat, keluarga, serta tatanan politik, sosial, dan ekonomi.²¹

3. Latar Belakang Pemikiran Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi

Alasan yang melatar-belakangi pemikiran islamisasi ilmu al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat itu berada dalam keadaan yang lemah dan telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran dan menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. (al-Faruqi, 1989: 1). Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, jumud, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Dalam kondisi seperti itu masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. (Ramayulis, 2005: 108-109)

Persinggungan Islam dan Barat menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter. (al-Faruqi, 1989: 4-5).

Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Hal ini yang menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai "*malaisme*" atau krisis. (al-Faruqi, 1989: 40) *Malaisme* yang dihadapi adalah *malaisme* pemikiran yang menjadi sumber semua krisis ekonomi, sosial dan politik. Krisis pemikiran terjadi akibat kerancuan sumber-sumber pemikiran, kerusakan metode atau kedua-duanya. (Abd.al-Hamid Abu Sulaiman, 1994: 168)

Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari "*malaisme*" timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Namun meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat. Baik kaum muslimin di lingkungan universitas maupun cendekiawan, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 186.

²¹ Esposito, *op.cit.*, jilid 2, hlm. 41

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai apa yang disebut dengan “*the lack of vision*”. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil. (al-Faruqi, 1989 : 8-9)

Dari situlah kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwa untuk mencapai masa depan yang lebih baik, perlu diadakan reformasi di bidang pemikiran Islam. Artinya, kaum muslimin tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam, namun juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Salah satunya adalah dengan cara islamisasi ilmu atau integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam, dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. (al-Faruqi dan Lomya, 1998: 6)

Memperhatikan biografi al-Faruqi dan kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat, penulis dapat simpulkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi pemikiran Al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu, yaitu:

1. **Malaisme atau krisis pemikiran** yang melanda negara-negara muslim. Krisis tersebut merembet pada permasalahan epistemologis hingga berpengaruh pada persoalan nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan masyarakat modern.
2. **Pendidikan yang diperoleh al-Faruqi** adalah perpaduan dari pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Dengan bekal pendidikan Islam dalam mengemukakan idenya Al-Faruqi menggunakan pendekatan teologis. Segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Dan dengan bekal pendidikan Barat, tidaklah salah kalau al-Faruqi menerima ilmu-ilmu yang bersumber dari Barat.
3. **Romantisme al-Faruqi** terhadap masa kejayaan Islam. Karena pemikirannya tidak terlepas dari rentetan-rentetan sejarah dan pergulatan umat Islam pada masa lalu. Al-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Apa yang dikemukakan oleh para pendahulunya ia coba mengembangkannya. Kalau diperhatikan di zaman Rasulullah SAW dan sahabat sangat menghargai dan mencintai ilmu pengetahuan dan mewujudkan pendidikan yang integral dalam tradisi intelektual Islam. Pendidikan selalu identik dengan upaya dakwah. Bahkan di salah satu haditsnya Rasulullah bersabda: *tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina*.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Dari ketiga latar belakang tersebut, tidaklah salah kalau penulis menggolongkan al-Faruqi sebagai golongan revivalis, kaum revivalis muslim menyatakan bahwa kebangkitan kembali Islam yang tidak hanya bermuasal dari reaksi terhadap Barat, tetapi lebih merupakan proses pembaharuan (*tajdidi*) yang selalu berjalan dan berubah (*islah*) sesuai dengan tradisi yang berlanjut terus dalam sejarah Islam itu sendiri.

4. Al-Faruqi dan Proyek Islamisasi Sains

Gagasan tentang islamisasi sains pertama kali dilontarkan oleh al-Faruqi pada saat pembentukan *The International Institute of Islamic Thought* di Washington pada tahun 1981 dan forum *The First International Conference of Islamic Thought dan Islamization of Knowledge* di Islamabad pada tahun 1982. Esposito menuturkan islamisasi sains inilah yang menjadi inti visi dari al-Faruqi. Ia menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam utamanya merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, ditambah hilangnya identitas dan pudarnya visi Islam. Al-Faruqi menyakini bahwa solusi atas problem ini adalah mengkaji peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern(sains).²²

Al-Faruqi berpandangan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena itu diperlukan islamisasi sains yang berpijak dari ajaran tauhid.²³ Sains menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari realitas absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, islamisasi sains menurut al-Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan (*divine pattern*).²⁴

Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah solusi bagi problematika yang dihadapi manusia sekarang ini. Karenanya, ia tidak pernah bosan mengingatkan orang-orang Islam yang menerima secara utuh westernisasi dan modernisasi Barat untuk melakukan reformasi pemikiran Islam. Ini berarti bahwa umat Islam tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam saja, melainkan juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Sangat perlu bagi umat Islam melakukan integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya, sehingga sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Dalam bukunya, *Islamization of Knowledge: General*

²² Esposito, *op.cit.*, jilid 2, hlm. 41.

²³ Dikutip dari Ancok, *op.cit.*, hlm. 114.

²⁴ Zainal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2007, hlm. 54.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Principles and Work Plan, al-Faruqi mengelaborasi gagasannya, dan gagasan al-Faruqi ini tidak hanya bersifat teoretis, namun justru cenderung kepada perencanaan praktis.²⁵

Islamisasi sains dilakukan dengan mensintesakan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yakni: **Pertama**, penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern. Disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang kesemuanya ini merupakan pemilahan yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.

Kedua, survei disiplin ilmu. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk suatu disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

Ketiga, penguasaan khazanah Islam, dalam arti bahwa khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi yang diperlukan di sini adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

Keempat, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis. Jika antologi-antologi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.

Kelima, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan 3 persoalan, yaitu: (1) apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. (2) seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. (3) apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana umat Islam harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasi masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

Keenam, penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam.

Ketujuh, penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisis dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

Kedelapan, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari umat Islam.

Kesembilan, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.

²⁵ Esposito, *op.cit.*, jilid 2, hlm. 41.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Kesepuluh, analisis kreatif dan sintesis. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah- khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikiran Islam harus berjalan beriringan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.

Kesebelas, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam bingkai Islam.

Kedua belas, penyebaran ilmu yang telah diislamisasikan tersebut.²⁶

Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam memiliki relevansi dengan tiga sumbu tauhid. Sumbu pertama yaitu kesatuan pengetahuan (*The unity of knowledge*). Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (supra-rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat mutlak, sedang disiplin-disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif. Sumbu kedua adalah kesatuan hidup (*the unity of life*). Berdasarkan kesatuan ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedangkan disiplin yang lain bebas nilai atau netral. Ketiga, kesatuan sejarah (*the unity of history*). Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat kemasyarakatan dari seluruh aktifitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam sejarah. Dengan demikian tiada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat sosial, sehingga disiplin tersebut bersifat humanistik dan kemasyarakatan.²⁷

Adapun sasaran atau target yang dikehendaki dari islamisasi sains ini adalah: (1) menguasai disiplin-disiplin ilmu modern. (2) menguasai khazanah Islam. (3) menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. (4) mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern. (5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.²⁸

Senada dengan al-Faruqi, Naguib al-Attas yang melebarkan sayap *The International Institute of Islamic Thought* di Kuala Lumpur sejak tahun 1991, juga berpandangan perlunya membersihkan unsure-unsur yang

²⁶ Ancok, *op.cit.*, hlm. 119-120.

²⁷ Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas M. (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. xii; Zainal Habib, *op.cit.*, hlm. 52.

²⁸ *Ibid.*; Ancok, *op.cit.*, hlm. 118.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada bisa benar-benar bernilai Islami. Namun perbedaannya adalah, jika al-Faruqi lebih menekankan pada islamisasi ilmu-ilmu sosial, maka al-Attas lebih memfokuskan pada islamisasi ilmu-ilmu humaniora.²⁹ Demikian pula dengan Ziauddin Sardar, yang berpendapat perlunya menciptakan sistem Islam yang berbeda dengan sistem Barat yang dominan saat ini. Ia sependapat dengan gagasan al-Faruqi tentang perlunya islamisasi sains, hanya saja tahapan islamisasi yang ditawarkan al-Faruqi—menurut Sardar—mengandung cacat fundamental.

Sardar sebagaimana dikutip Ancok & Habib mengisyaratkan bahwa langkah islamisasi sains al-Faruqi yang menekankan adanya relevansi Islam yang khas terhadap westernisasi Islam, yang mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar, atau dalam istilah Sardar *putting the card before the horse*. Dengan demikian, upaya islamisasi ini akan sia-sia mengingat seluruh standarnya pada akhirnya dikembalikan kepada ilmu pengetahuan Barat. Bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan sains modern, melainkan sains modern yang harus dibuat relevan dengan Islam. Untuk menghindari ini, Sardar menawarkan upaya disiplin ilmu pengetahuan modern justru menjadikan kita terjebak dalam islamisasi yang diawali dengan membangun *world view* Islam dengan titik pijak utama membangun epistemologi Islam. Pembangunan epistemologi Islam harus didasarkan pada al-Qur'an dan hadis serta dengan memahami perkembangan kontemporer umat manusia. Ini artinya, pembangunan epistemologi Islam tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, tetapi dengan mengembangkan paradigma-paradigma di mana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Islam—sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota—dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer. Melalui langkah ini, Sardar yakin umat Islam akan bisa benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam.³⁰

Selanjutnya mengeksplorasi bahwa dua langkah upaya islamisasi antara al-Faruqi dan Sardar masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Cara Sardar jika benar-benar direalisasikan maka akan mampu menghasilkan peradaban yang lebih mampu memandang, memperlakukan, dan mengembangkan manusia dan alam semesta ini dengan lebih tepat. Namun cara ini juga mengandung kelemahan bahwa kita seakan-akan harus mampu membangun peradaban modern mulai dari nol dan ilmu pengetahuan modern yang telah dihasilkan pemikir selama ini menjadi terabaikan. Sedangkan langkah yang ditawarkan al-Faruqi memiliki keunggulan secara

²⁹ *Ibid.*, hlm. 115.

³⁰ Ancok, *op.cit.*, hlm. 116; Zainal Habib, *op.cit.*, hlm. 55.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

praktis agar umat Islam tidak terus-menerus ketinggalan dan semakin jauh ketinggalan, maka ilmu pengetahuan modern juga harus dipelajari dan setelah itu disintesis dengan Islam, sehingga umat Islam tidak akan kalah dengan bangsa Barat dalam hal penguasaan sains, hanya saja secara esensial umat Islam tetap akan sulit melepaskan diri dari ilmu pengetahuan modern yang notabene sekular.³¹

Gagasan al-Faruqi ini tidak selalu mendapatkan reaksi positif dari sesama cendekiawan muslim. Fazlur Rahman misalnya, ia tidak setuju dengan gagasan islamisasi sains karena menurutnya yang lebih penting untuk dilakukan umat Islam adalah mencetak para pemikir yang memiliki ide-ide brilliant, positif, dan konstruktif.

5. Al-Faruqi dan Seni

Al-Faruqi berpendapat bahwa seni umat Islam merupakan ekspresi estetis seni yang tak terbatas yang sering disebut dengan *arabesque*, dan *arabesque* ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan umat Islam. Ia bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. Justru, entitas struktural inilah yang selaras dengan prinsip estetis ideologi Islam.

Arabesque membangkitkan pada pemandangnya intuisi kualitas dari yang tak terbatas, dari yang berada di luar ruang dan waktu. Namun *arabesque* melakukannya tanpa membuat klaim musykil bagi umat Islam bahwa pola ini sendiri menunjukkan apa yang berada di luar. Dengan merenungkan pola tak terbatas ini, benak orang yang mempersepsinya dialihkan ke Tuhan, dan senipun memperkuat keyakinan religius. Jadi, seni Islam mempunyai tujuan mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi Tuhan dalam diri manusia.³²

Ekspresi estetis dari tauhid ini mewujudkan dalam beragam bentuk, seperti kaligrafi, ornamentasi, musik dan seni suara, sastra, dan seni ruang. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik yaitu: **Pertama**, abstraksi. Pada umumnya seni Islam hanya memuat sedikit gambar naturalistik. Meskipun gambar alam digunakan, gambar-gambar ini terwujud dengan teknik desaturalisasi dan stailisasi yang menjadi gambar tersebut lebih berperan sebagai penolak naturalisme daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya.

Kedua, struktur modular. Karya seni Islam diciptakan dari banyak bagian atau modul yang digabung untuk melahirkan desain yang lebih besar. Masing-masing modul ini merupakan entitas yang memberikan batas klimaks dan kesempurnaan yang dapat dipandang sebagai unit ekspresif yang indah.

³¹ Ancok, *op.cit.*, hlm. 116-117.

³² Al-Faruqi, *Atlas*, *op.cit.*, hlm. 198-199.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Ketiga, kombinasi berurutan. Kombinasi berurutan yang lebih besar dalam karya seni Islam sama sekali tak menghancurkan identitas dan karakter unit-unit lebih kecil yang membentuknya. Sebaliknya, kombinasi lebih besar seperti itu bahkan dapat diulang, divariasi, dan digabung dengan entitas yang lebih kecil atau yang lebih besar lainnya untuk membentuk kombinasi yang jauh lebih kompleks.

Keempat, pengulangan tingkat tinggi. Kombinasi aditif seni Islam memakai pengulangan motif, modul struktural, dan kombinasi berurutan mereka yang tampaknya berlanjut *ad infinitum*.

Kelima, dinamis, yang mengandung maksud bahwa seni Islam harus dinikmati sepanjang zaman. Pola tak terbatas dari seni Islam, menurut al-Faruqi, tidak akan pernah dapat dipahami dalam sekilas pandang, dalam sekejap, dengan sekali memandang beragam bagiannya. Pola ini justru menarik mata dan pikiran melalui serangkaian pandangan atau persepsi yang harus dipahami secara berturut-turut. Oleh karenanya, *arabesque* tidaklah bersifat statis. Sebaliknya, apresiasi terhadapnya harus melibatkan proses dinamis yang masing-masing meneliti motif, modul, dan kombinasi urutannya secara seksama. Bahkan, menurut al-Faruqi, *arabesque* inilah bentuk seni yang paling dinamis, yang secara estetis paling aktif dari seluruh bentuk seni.

Karakteristik keenam/yang terakhir yaitu memiliki detail yang rumit. Kerumitan ini meningkatkan kemampuan pola atau *arabesque* untuk menarik perhatian orang yang memandangnya dan mengupayakan konsentrasi pada entitas struktural yang ditampakkannya.³³

Dengan demikian, maka teori seni Islam yang diterima adalah teori yang mendasari premisnya pada faktor agama dan budaya, bukan pada faktor yang dipaksakan oleh tradisi asing. Juga teori yang berdasarkan pada unsur terpenting yang mempengaruhi budaya, bukan unsur kecil atau kebetulan. Dengan adanya tuntutan ini, al-Qur'an memberikan sumber inspirasi logis yang siap pakai untuk ciptaan estetis. Al-Qur'an mempengaruhi seni seperti halnya aspek lain dalam kebudayaan Islam. Al-Qur'an telah memberikan pesan yang diekspresikan secara estetis, dan juga cara mengekspresikannya seperti tampak dalam enam karakteristik bentuk sastranya.

Bahkan, al-Qur'an menyediakan ekspresi dan uraiannya sendiri sebagai materi subjek terpenting untuk ikonografi seni. Sehingga, tidak salah jika seni Islam ini juga disebut dengan seni al-Qur'an.³⁴

Al-Qur'an sebagai manifestasi seni sastra nan agung yang meliputi keagungan bentuk, keagungan isi, dan keagungan pengaruh. Pengaruh al-Qur'an pada seni sastra tampak sejak diturunkannya kitab suci ini, yang telah membekukan bahasa Arab maupun kategori logika, pemahaman, dan

³³ *Ibid.*, hlm. 213.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 369-510.

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRANHalaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

keindahan dalam bahasanya. Dalam waktu singkat, bahasa Arab al-Qur'an menjadi standar dan norma bahasa Arab sejauh menyangkut kosakata, sintaks, tata bahasa, dan kefasihannya. Setiap orang memandang al-Qur'an sebagai kriteria utama komposisi dan keunggulan sastra.³⁵ Tidak hanya itu, al-Qur'an juga memberikan figurisasi esensi untuk manifestasi estetis dalam seni suara, yang dilakukan melalui dua cara: pertama, secara sosiologis, yang menyebabkan pemusik dan pendengar memandang dan memakai seni suara secara khas Islam, dan kedua, secara teoretis, dengan membentuk karakteristik contoh seni suara aktual sebagaimana yang ditampilkan dan dinikmati umat Islam. Al-Faruqi mencontohkan bahwa mending Ummu Kultsum, salah seorang penyanyi yang paling dihormati dan dipuja di dunia Islam. Ketika kanak-kanak dididik membaca al-Qur'an, kemudian kecakapannya ini digunakan untuk melantunkan banyak gubahan syair musikal. Selanjutnya, al-Faruqi menambahkan bahwa pemakaian seni suara dalam masyarakat Islam di seluruh dunia menunjukkan adanya faktor homogenitas, yang meliputi: kategori jenis musik, konteks penampilan, pemusik dari beragam jenis, partisipasi pendengar, ekstensi historis, dan relevansi antarregional.³⁶

6. Politik menurut Al – Faruqi

Konsep Al-Faruqi tentang politik tidak dapat juga dipisahkan dengan pemikirannya tentang tauhid. Karena menurutnya ummah adalah agen rekonstruksi atau pembaruan dunia untuk memenuhi kehendak Ilahi. Al Faruqi menyebut khalifah Tuhan di alam ciptaan ini³⁷. Al Faruqi menekankan bahwa sebagai negara ummah lebih tepat disebut khalifah atau imamah³⁷

Ditengah berkembangnya negara-negara nasional di dunia Islam dewasa ini, Al-Faruqi masih mengagungkan gagasan Pan-Islamismenya. menurutnya perkembangan nasionalisme yang berkembang sekarang ini, serta membuat umat Islam terpecah belah. Sampai akhir hayatnya, usahanya untuk mempopulerkan gagasannya ini terus berlanjut. Baginya kekhalifahan adalah bentuk negara Islam yang paling sempurna.

Khalifah adalah prasyarat mutlak bagi tegaknya paradigma Islam di muka bumi. Khalifah adalah induk dari segala institusi, secara internal justifikasi khalifah adalah menguatkan syariah. Secara eksternal khalifah dapat merespon untuk kebaikan dan keamanan ummat. Mengajak manusia berbuat untuk Tuhannya. Di dalam pemikirannya, negara-negara Islam yang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 474-475.

³⁶ Al-Faruqi, *Op.Cit*, hlm.143

³⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, (ed). *Historical Atlas of the Religions of Word*, New York:Macmillan co, inc. 1974, hlm. 158

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

ada sekarang ini akan menjadi propinsi-propinsi yang federal dari sebuah khalifah yang bersifat universal yang harus senantiasa diperjuangkan.

Menurut Al-Faruqi kekhalifahan adalah suatu kesepakatan tiga dimensi: yaitu kesepakatan wawasan yang merupakan komunitas pikiran dan kesadaran, kesepakatan kekuatan merupakan komunitas kehendak dan mempunyai dua komponen, ashabiyah atau sensus komunitas, dimana kaum muslimin menanggapi peristiwa-peristiwa dan situasi dengan cara yang sama, dalam kepatuhan yang padu terhadap Tuhan dan kesepakatan tindakan yang merupakan pelaksanaan dari kewajiban yang timbul dari ijma³⁸

Dengan terbentuknya khalifah, keragaman tidak berarti akan lenyap. Al Faruqi berpendapat bahwa khalifah itu bertanggung jawab melindungi keragaman. Khalifah bahkan wajib melindungi pemeluk agama Kristen, Yahudi karena tidak ada paksaan dalam agama Islam.

Pemikiran tentang universal Islam yang memberikan pemikiran bahwa Negara Islam tidak terikat oleh suatu tanah atau seseorang. Membatasi negara pada tanah tertentu tidaklah perlu dan tidak universal. Tentu saja Negara Islam harus memiliki tanah dan rakyat hanyalah permulaan. Negara Islami mengupayakan bumi dan keseluruhannya. Negara Islam juga berupaya memberi setiap golongan hak-hak dan kewajiban sebagai warganya. Tanpa kehendak untuk mengembangkan dunia dan program nyata untuk menempatkan setiap tempat manusia, dibawah wewenangnya, dibawah kedamaian dan keadilannya, Negara tersebut kehilangan kekuatan Islaminya. Negara Islami memiliki rakyat. Tetapi rakyat ini tidak berdasarkan kelahiran, warna kulit, ras atau budaya.

Kedaulatan memberikan kekuatan-kekuatan mutlak bersama untuk menentukan menerapkan serta menjadikannya sebagai ukuran puncak perilakunya terhadap mereka dan negara-negara lain, merupakan pertumbuhan lain dari sejarah Eropa. Dalam Islam kedaulatan itu adalah kepunyaan Allah. Dialah yang berhak atau yang berkuasa menentukan kebaikan manusia dan semua makhluk karena semua makhluk adalah miliknya. Pemimpin atau khalifah negara Islami adalah pelaksanaan yang ditunjuk oleh ahli hukum untuk memimpin rakyat dan melaksanakan hukum Allah. Kedaulatan bukanlah milik kelompok, atau golongan tapi ia adalah milik hukum yang menentukan segala hal di dalam dan di luar, dan dibalik itu adalah milik Tuhan.

Kebebasan memiliki hakekat beragama Islam adalah menyadari bahwa kita adalah hamba Allah. Hal ini bertolak dari makna kemakhlukan manusia dengan semua makhluk yang lain. Manusia mempunyai kebebasan dan dapat berbuat lain selain memenuhi kehendak Ilahi. Hanya dia yang bebas, tetapi kebebasan itu sendiri untuk memenuhi atau mengingkari

³⁸ Al-Faruqi, *Op.Cit.*, hlm. 143 -148

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

ketentuan Ilahi, juga merupakan kehendak ilahi. Kebebasan manusia merupakan karunia termahal dari Allah. Inilah syarat untuk pengabdian manusia kepada-Nya.

Al Faruqi beranggapan sebuah kedaulatan terletak bukan ditangan individu, tetapi ada di tangan Tuhan. Hakimiyah Tuhan itu terwujud melalui syariah, hanyalah Allah semata yang mempunyai hakimiyah dan kemampuan untuk menentukan kebaikan bagi seluruh manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Pada kenyataanya, khalifah, terwujud adalah untuk membuat warga negara dapat memenuhi perintah Tuhan. Karena itu, tidak dapat diterima pemisahan antara negara dengan fungsi kepatuhan kepada perintah, kemauan dan kehendak Tuhan. Tetapi hal itu tidak membuat khalifah menjadi sebuah negara Teokrasi, negara di mana Tuhan berkuasa melalui seorang wakil atau kelompok orang tertentu³⁹

7. Bukti Karya Al – Faruqi

Sebagai seorang intelektual muslim, Al-Faruqi sangat produktif dalam menyalurkan ide-idenya. Ia sangat eksploratif dalam lapangan keilmuan, sehingga tidak asing lagi jika ia mampu menguasai berbagai macam keilmuan, diantaranya: seni, kebudayaan, filsafat, metafisika, epistemologi, keagamaan, pendidikan, sejarah, dan politik.

Karya-karya Al-Faruqi sangat bermanfaat bagi perkembangan islam. Pendekatan yang dipakainya selalu memberikan inspirasi dan wawasannya selalu mengarah pada idealisasi. Ismail Raji Al-Faruqi percaya bahwa islam adalah solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Semasa hidupnya Al-Faruqi telah menulis banyak karya, baik berupa majalah ilmiah, maupun dalam konteks buku. Menurut Nasution, Al-Faruqi setidaknya menghasilkan lebih dari 20 buku dan kurang lebih 100 artikel.

Karya-karya Al-Faruqi berupa buku, yaitu: Christian Ethics; An Historical Atlas of the Religions of the World; Trialogue of Abrahamic Faiths; The Cultural Atlas of Islam yang dikarang bersama Istrinya, Lois Lamya Al-Faruqi, dan terbit beberapa saat setelah mereka wafat.

Karya-karya Al-Faruqi dalam bentuk artikel antara lain: Islamization of Knowledge: Problem, Principles, Prospective Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan; The Essence of Islamic Civilization; Toward Islamic English; Islamization Sosial Science; Science and Traditional Values in Islamic Society; Social and Natural Science: The Islamic Perspective; Devine Transendence and Its Expression, on the

³⁹ Al-Faruqi, *Op.Cit.* Islamization of knowledge, hlm.161

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Nature of Work of Art in Islam; Urufah and Religion; Misconceptions of the Nature of the Work of Art in Islam; Islam and Art; Jauhar Al-Hadharah Al-Islamiah.⁴⁰ Dalam menyalurkan ide-ide, Al-Faruqi tidak cukup berkarya berupa buku dan artikel, dan juga pemikiran-pemikiran yang sangat mempuni. Karena, dalam berbagai bidang membicarakan keagamaan dan bidang intelektual lainnya.

Dari berbagai karya Ismail Raji Al-Faruqi, banyak buku- buku di terjemahkan dalam berbagai bahasa, dan termasuk dalam bahasa Indonesia. Adapun buku-buku yang diterjemahkan salah satunya yaitu: Atlas Budaya Islam, Tauhid, Seni Tauhid, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Tauhid merupakan esensi pengalaman keagamaan, inti Islam, dan prinsip sejarah, pengetahuan, sains, etika, estetika, umat, keluarga, serta tatanan politik, sosial, dan ekonomi. Secara khusus, tauhid sebagai esensi pengetahuan mengandung tiga prinsip: penolakan terhadap sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki, termasuk kontradiksi antara akal dan wahyu, dan keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan. Prinsip-prinsip ini melindungi umat Islam dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan, sekaligus mendorong umat Islam kepada sikap rendah hati intelektual.

Agar tidak terjadi kontradiksi antara wahyu dan pengetahuan, al-Faruqi merasa perlu untuk melakukan islamisasi pengetahuan (sains). Islamisasi sains ini harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan (*divine pattern*), karena sejatinya Islamlah yang menjadi solusi bagi problematika yang dihadapi manusia modern kini.

Islamisasi sains dilakukan dengan mensintesakan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yakni: penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern, survei disiplin ilmu, penguasaan khazanah Islam, dalam arti bahwa khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu, penilaian kritis terhadap disiplin modern, penilaian kritis terhadap khazanah Islam, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia, analisis kreatif dan sintesis, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam bingkai Islam, dan terakhir adalah penyebarluasan ilmuyang telah diislamisasikan tersebut.

Ekspresi estetis dari tauhid ini mewujudkan dalam beragam bentuk, seperti

⁴⁰Rio Ardi, *Sejarah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, <http://www.rioardi.blogspot.com>. (diakses pada 23 February 2016).

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

kaligrafi, ornamentasi, musik dan seni suara, sastra, dan seni ruang. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik yaitu: abstraksi, struktur modular, kombinasi berurutan, pengulangan tingkat tinggi, dinamis, dan memiliki detail yang rumit. Manifestasi agung dari keseluruhan karakteristik seni ini mewujudkan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.al-Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam*, Jakarta:Media Dakwah, 1994
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Daryanto, and Karim Syaiful. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Giantara, Febri. *Analisis Data (Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran, Dan Penelitian Tindakan)*. Edited by Novi Yanti. Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2020.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989
- Ismail Raji al-Faruqi, Lois Lamya al-Faruqi, (Terjem Ilyas Hasan), *Atlas Budaya: menjelajahHazanah Peradaban Gemilang*, 1998, Bandung: Mizan
- Putra, Adiyas, and Nurnasrina. "Politik Hukum Kelembagaan Pengelolaan Zakat Dalam UU No. 21 Tahun 2008 Dan UU No. 23 Tahun 2011." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (May 2020): 1–28. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.70>.
- Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Islam Dunia Islam dan diIndonesia*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2005
- Rio Ardi, *Sejarah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, <http://www.rioardi.blogspot.com>. (diakses pada 23 February 2016).
- Statistikian. "Pengertian Dan Penjelasan Metodologi Penelitian - Lengkap - Uji Statistik," 2020. <https://www.statistikian.com/2016/11/metodologi-penelitian.html>.
- Teknik penulisan daftar pustaka, menggunakan sistem sitasi *Chicago Manual of Style 17th edition (full note, no ibid)*